

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah peraktek umum dalam penelitian yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer), Cheong Pei Chinga *et al.*, (2015). Sedangkan Scott, (2012) menjelaskan bahwa teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Agency theory menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut.

2.2 Kualitas Audit

2.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tingkatan seorang auditor itu percaya bahwa laporan keuangan itu tidak mengandung salah saji setelah selesainya pekerjaan audit, Wedemeyer (2010). Sedangkan, Vanstraelen (2000) berpendapat bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam sampel yang diteliti selama proses audit. Kualitas audit (*audit quality*) adalah sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien, Tandiotong (2016:80). Kualitas audit itu ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *moise*, bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi, Watkins *et al.* (2004).

Tidak hanya menemukan, auditor juga harus melaporkan kesalahan sistem akuntansi maupun pelanggaran standar akuntansi yang berlaku. Kualitas audit biasanya terkait dengan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi salah saji material dalam laporan keuangan dan kesediaan mereka untuk mengeluarkan laporan audit yang tepat dan tidak bias berdasarkan hasil audit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan salah saji dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga dapat membantu pengguna memiliki informasi yang berguna dalam mengambil keputusan. Kualitas audit yang tinggi dikaitkan dengan kualitas informasi yang tinggi dari laporan keuangan, Balsam *et al.*, (2003). Alasan utama adalah bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor berkualitas tinggi harus bebas dari salah saji material, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan pemegang saham. Dalam hal ini, banyak penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan audit yang lebih besar (*big 4*) dapat memberikan kualitas tingkat tinggi atas laporan keuangan yang telah di audit. Zaroug O, (2015). Sedangkan Bauwhede dan Willekens (2004) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan audit besar dan kecil dalam hal memberikan dampak terhadap kualitas audit, keduanya memiliki potensi untuk mencapai kualitas audit pada tingkat yang dapat diterima.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, Wooten (2003) sebagai berikut :

1. Deteksi salah saji

Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sistem pengendalian mutu dan sumber daya manajemen perusahaan audit. Banyak penelitian telah menggunakan ukuran

perusahaan sebagai pengganti perusahaan audit dan faktor tim audit, dan temuan mereka kontroversial.

2. Ukuran perusahaan audit

Faktor yang paling sering diteliti adalah ukuran perusahaan audit. Paling umum, peneliti telah mendefinisikan perusahaan besar sebagai *Big Four*. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar menerima biaya audit yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Bahkan setelah mengendalikan risiko.

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size firm*) merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Jim Lee (2009) mengatakan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan, Wang *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memegang peranan penting pada sebagian riset *empirical* manajemen stratejik. Chaiporn Vithessonthi (2014) mengatakan bahwa

perusahaan besar yang sudah berkembang akan lebih mudah memperoleh modal dibanding dengan perusahaan kecil.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- 1.) Usaha mikro maksimal 50 sampai dengan 300 juta.
- 2.) Usaha kecil 50 juta, 300 juta, 500 juta sampai dengan 2,5M.
- 3.) Usaha menengah 10 juta, 2,5M, 10M sampai dengan 50M.
- 4.) Usaha besar 10M sampai dengan 50M.

2.4 Manajemen Laba

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah mengubah dengan sengaja informasi keuangan untuk mempengaruhi investor yang mendasari suatu perusahaan atau untuk mendapatkan beberapa manfaat kontrak pada angka akuntansi, Shehu Usman *et al.* (2012). Dalam beberapa kasus, manajemen menggunakan berbagai metode akuntansi untuk menyampaikan informasi pribadi kepada pembaca laporan keuangan. Manajemen laba dapat mempengaruhi *stakeholder* tentang kinerja keuangan yang sebenarnya dari perusahaan. Manajemen laba didefinisikan juga sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan, H. Sri S, (2008).

Klasifikasi manajemen laba yang dianggap melakukan kecurangan menurut H. Sri S (2008) adalah sebagai berikut :

1. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan.

2. Mencatat penjualan fiktif

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan fiktif. Artinya, perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kembali sebagai barang yang sudah terjual.

3. Mengundurkan tanggal bukti pembelian

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mengundurkan tanggal bukti pembelian. Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan.

4. Mencatat persediaan fiktif

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat persediaan fiktif. Hal ini dilakukan agar nilai aktiva mencatat persediaan fiktif. Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan agar perusahaan kelihatan mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva yang sesungguhnya

dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan.

2.5 Kinerja Perusahaan

2.5.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah hasil yang dibuat oleh pihak manajemen secara terus menerus. Dalam hal ini, hasil yang dimaksud merupakan hasil dari keputusan banyak individu, Oiawale *et al.* (2010). Sedangkan, Amarjit Gill *et al.* (2010) menyatakan kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan yang berguna mencapai tujuan perusahaan dengan menggunakan sumber daya dengan efisien dan efektif. Perusahaan melakukan kinerja disetiap akhir periode akuntansi. Kinerja perusahaan yang mengikat dari periode ke periode menunjukan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek masa depan yang baik.

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Kasmir, (2015:81) berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau

lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).

- 2) Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis *Common Size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset tetap terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total asset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

- 8) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 9) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, kasmir (2015:3) yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Tahap pertama yaitu *mereview* data laporan keuangan. *Review* dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kadah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan

dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipakai yaitu :

- a. *Time series analysis* yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan *Return Of Assets* (ROA). Rasio *return on assets* sering digunakan oleh manajemen untuk mengukur kinerja keuangan dan menilai kinerja operasional dalam

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Nilai *return of assets* (ROA) yang mendekati angka atau hasil 1 (satu), berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap asset yang ada menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *return of assets* (ROA) maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rumus ROA = Laba bersih setelah pajak: Total asset x 100 %.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas auditor, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1.	<i>The effect of firm size on performance of firm in Nigeria</i> Olawale, Luqman S. et al. (2016)	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

2.	<i>Does size matter in firm performance ? Evidence from US public Firm</i> Jim Lee (2009)	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: 1. Kinerja perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
3.	<i>The Effect of Firm Size on the Leverage-Performance Relationship during the Financial Crisis of 2007-2009</i> Chaiporn Vithessonthi Jittima Tongurai (2014)	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
4.	<i>Firm's Size Moderating Financial Performance in Growing Firms : An Empirical Evidence from Pakistan</i> Atif Abbasi, Qaisar Ali Malik (2015)	Variabel independen 1. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan Perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
5.	<i>Direct and Mediating Effects of Auditor Quality on Auditor Size and Performance</i> Yu-Shu-Cheng et,al..	Variabel Independen: 1. Kualitas Audit 2. Ukuran Auditor Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

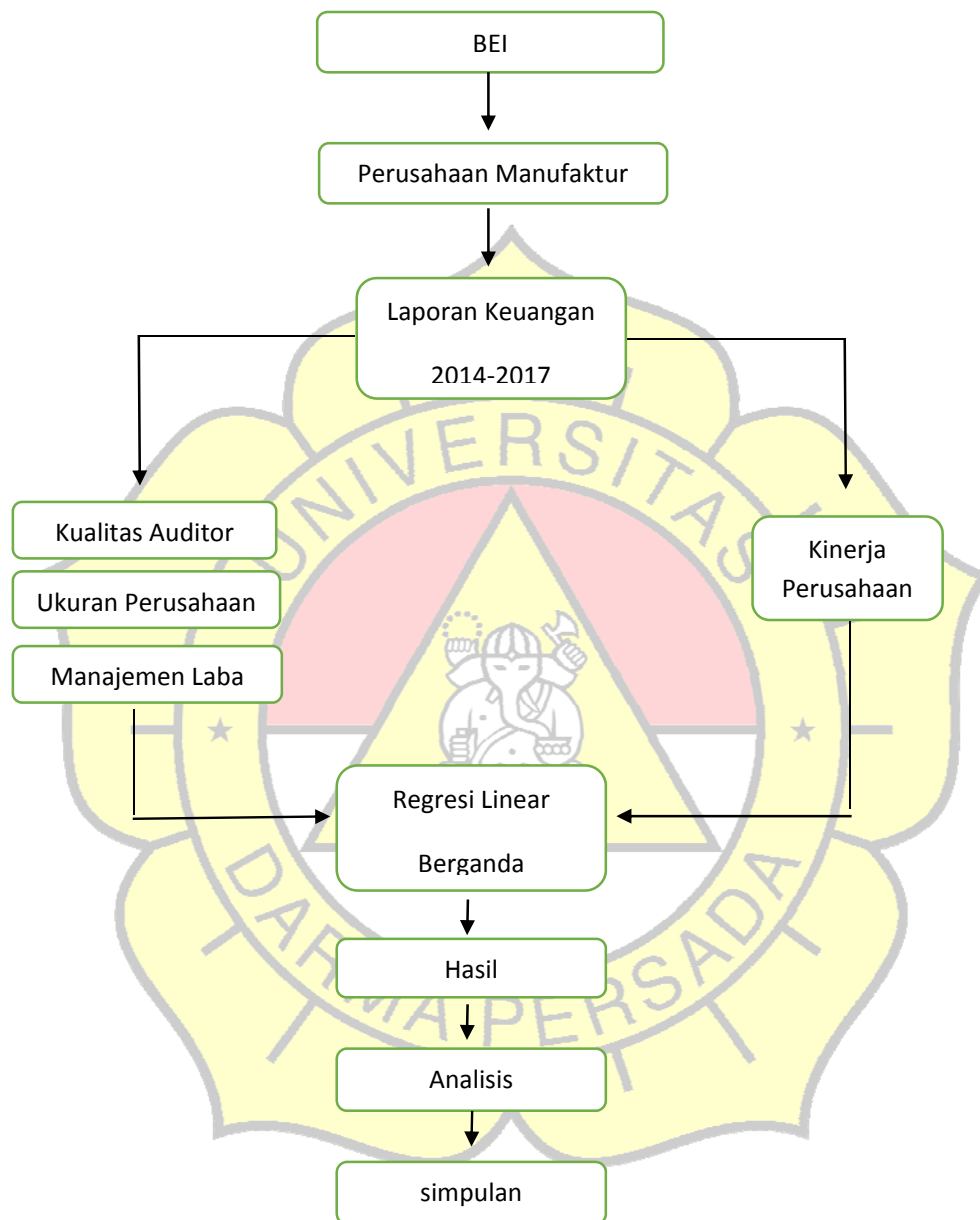
	(2013)		
6.	<i>Auditor Quality and Firm Performance : Omani Experience</i> Zaroug O. Mohammed dan Mawih K. Ani (2015)	Variabel Independen : 1. Kualitas Audit Variabel Dependen 1. Kinerja Perusahaan	Kualitas Audit berpengaruh Negatif signifikan terhadap Kinerja perusahaan
7.	<i>The Effects of Internal Audit Functions on The Financial Performance of Tertiary Institutions in Nigeria</i> Ejoh Ndifon Ojong dan Ejom Patrick Ekponta (2014)	Variabel Independen : 1. Fungsi Audit Internal 1. Kualitas Audit Internal Variabel Dependen : 1. Kinerja Perusahaan	Kualitas audit internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.
8.	<i>The Relationship Among Audit Quality, Earning Management, and Financial Performance of Malaysian Public Listen Companies</i> Cheong Pei Ching <i>et al</i>, (2015)	Variabel independen 1. Kualitas Audit 2. Manajemen Laba Variabel Dependen 1. Kinerja keuangan Perusahaan	Kualitas audit dan manajemen laba saling berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

9.	<i>Earnings Management, Firm Performance, and the Value of Indian Manufacturing Firms</i> Amarjit Gill <i>et al.</i> (2013)	Variabel Independen: 1. Manajemen Laba Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan
10	<i>Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance A Case of Nigerian Manufacturing Firms</i> Shehu Usman Hassan (2012)	Variabel Independen : 1. Kepemilikan saham institusional 2. Manajemen laba Variabel Dependen : 1. Kinerja Perusahaan.	Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

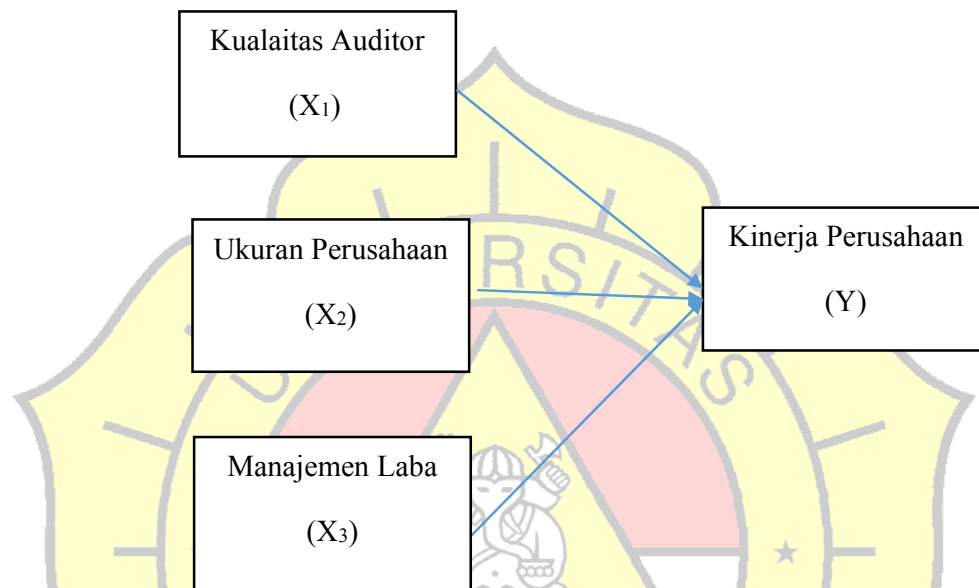
2.7 Kerangka Berpikir

Agar dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atau teori terkait dan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Tabel 2.2

Model Penelitian**2.8 Hipotesis****2.8.1 Hubungan Kualitas Auditor Terhadap Kinerja Perusahaan**

H_a : Kualitas auditor berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H_0 : Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.8.2 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

H_a : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H_0 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.8.3 Hubungan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

H_a : Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H_0 : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

